

dari perkampungan lain di Surabaya, sebab wilayahnya yang berada di pinggiran kota. Terlebih, akses menuju Made saat itu masih berupa jalan tanah atau makadam.⁴⁹ Lebih jauh lagi, Sejarahwan Surabaya, Dukut Imam Widodo, menceritakan bahwa tempo dulu, Karisidenan *Soerabaia* (Surabaya) terdiri dari *District* (Kecamatan) Soerabaja, *District* Jabakota, *District* Bawean, dan *District* Gunung Kendeng. Desa Made dulunya masuk dalam wilayah *District* Gunung Kendeng, kalau sekarang Lakarsantri.⁵⁰

Mengenai sejarah dan asal usul Made terdapat beberapa versi. *Pertama*, menurut Bambang Sugijarto, selaku Lurah Made tahun 2007, Kampung Made dulu bernama Tawangsari. Penggunaan nama Made dilakukan untuk menghormati jasa pejuang revolusi I Made Suganda yang pernah tinggal di kawasan rawa-rawa di kawasan tersebut. I Made Suganda begitu karismatis dan mengundang simpati warga. Bahkan, kemudian sejumlah warga memeluk agama Hindu seperti yang dianut I Made Suganda. Tidak diketahui secara pasti kapan perubahan nama kampung/desa itu terjadi. Oleh warga setempat, I Made Suganda mendapat panggilan akrab Wak Made. Dia digambarkan sangat mewarnai kehidupan masyarakat di situ. Di antaranya, mampu menata daerah Made yang dulu gersang menjadi hijau subur. Rumahnya kemudian difungsikan sebagai punden dan tak pernah sepi dikunjungi warga. Rumah tersebut diberi nama

⁴⁹ Dedy H Syahrul, "Kelurahan Made, Kampung Bali di Surabaya - Adakan Ritual Bersama, Rukun meski Beda Agama," *Harian Jawa Pos*, 20 September 2007.

⁵⁰ Dukut Imam Widodo, *Hikajat Soerabaia Tempo Doeloe, Buku II*, (Surabaya: Dukut Publishing, 2008), 349.

Sugondo pindah ke Jakarta melanjutkan tugasnya dan tak lama kemudian meninggal dunia tanggal 12 Desember 1959.⁵⁵

Versi *kelima* adalah hasil studi dari Bayu Dwi Nurwicaksono yang mengeksplorasi nilai budaya dalam tradisi lisan Rupa Bumi di Desa Made tahun 2013, menjelaskan keberadaan cerita rakyat asal mula Desa Made. Dalam cerita tersebut terdapat tokoh utama yaitu Singojoyo, ia yang paling banyak diceritakan baik pada saat sosoknya masih ada dalam dunia nyata maupun saat sosoknya telah tiada. Latar tempat yang digunakan dalam cerita adalah Alas (Hutan) Gunung Liwang-Liwung, yang dianggap merupakan cikal bakal Desa Made, dengan latar waktu masa-masa penjajahan Belanda empat abad silam. Singojoyo merupakan tokoh yang babat alas Gunung Liwang-Liwung untuk membuka Desa Made. Punden Singojoyo merupakan petilasan Mbah Joyo sebelum akhirnya menghilang secara misterius. Tempat Mbah Joyo biasa bertapa yang berada di bawah pohon besar jika dilihat terus menerus menunjukkan guratan-guratan yang membentuk wajah *Singo* (Harimau/Singa).⁵⁶

Keseluruhan versi asal usul Kampung Made di atas lebih kurang terdapat kesamaan cerita, yang intinya menunjukkan bahwa berdirinya Kampung Made diawali dari adanya orang atau mungkin sekelompok orang yang membuka lahan hutan sebagai tempat tinggal yang lambat laun

⁵⁵ Dokumen Mbah Seniman berjudul, "Sejarah Singkat Desa Made Mengenai Tokoh Pejuang 45 dan Bangunan Punden."

⁵⁶ Bayu Dwi Nurwicaksono, "Eksplorasi Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Rupa Bumi dan Ancangan Revitalisasinya Melalui Implementasi Kurikulum 2013 dan Program Agrowisata," (Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

makin beragam. Beberapa komoditi pertanian produksi tanaman hortikultura yang disiapkan untuk masyarakat, antara lain pare hijau, pare welut, kacang panjang, gambas, lodrong, terong, sawi cabut, kangkung cabut, bayam cabut, tomat, daun seruni/kenikir, kemangi, daun ketela pohon, terong lalap, krai, mentimun, ketela pohon, jagung sayur, ubi jalar dan cabai merah.⁶⁷

Studi dari Renny Ratna Dewi dan Eko Budi Santoso terkait arahan program *urban farming* di Kelurahan Made menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Made hingga saat ini masih menerapkan sistem pertanian tradisional dengan memanfaatkan lahan-lahan tidur milik *developer* sebagai media tanam. Hal itu tentunya tidak akan berjalan dalam jangka waktu yang cukup lama karena lahan-lahan tersebut akan beralih fungsi menjadi lahan perumahan yang akan berimbas pada ketersediaan lahan yang semakin terbatas dan berdampak pada aktivitas pertanian di Kelurahan Made. Alih fungsi lahan tersebut tentunya akan berimbas pada ketersediaan lahan yang semakin sedikit dan berdampak pada aktivitas pertanian di Kelurahan Made. Menanggapi hal tersebut, maka perlu adanya dorongan dari pemerintah untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan efektivitas kegiatan pertanian perkotaan di wilayah tersebut dengan cara mengembangkan beberapa metode pertanian modern yang cocok untuk masyarakat Kelurahan Made agar masyarakat siap dalam

⁶⁷ “Antusias Warga di Panen Raya Kelurahan Made,” *Situs Surabaya.go.id.*, 13-03-2010, <http://www.surabaya.go.id/pelayanan%20publik/441-antusias-warga-di-panen-roya-kelurahan-made>

dilakukan dan didukung oleh Pemerintah Kota Surabaya melalui program *urban farming* dengan corak hortikultura. Sehingga saat ini, pertanian masih menjadi profesi sebagian masyarakat Made, meski tidak lagi dominan seperti dulu. Secara demografis, wilayah Made adalah wilayah yang cukup padat, sekalipun tidak sepadat wilayah di tengah kota. Hal tersebut sebagai implikasi dari perkembangan Made yang saat ini sudah menunjukkan nuansa kota, terlebih terdapat perumahan elit, berbagai perkantoran dan tempat hiburan yang modern di sekitar wilayah Made. Secara sosial ekonomi, sekalipun telah terdapat kemajuan, namun sebagian besar masyarakat Made masih masuk dalam kategori Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera Tingkat I. Secara sosio kultural masyarakat Made termasuk dalam sub kultur masyarakat Jawa.

3.1.3. Keberagaman Agama dan Kerukunan

Kebanyakan warga Made memeluk Islam. Hanya segelintir yang beragama Hindu. Bahkan, kini tinggal tujuh keluarga yang menganut Hindu. Menurut Samsari, warga yang rumahnya tak jauh dari Punden Singojoyo, masyarakat sering menggunakan Punden Singojoyo untuk berdoa bersama khususnya setiap malam *Jumat Kliwon*. Ritualnya campuran agama Hindu dan Islam. Tapi, doa-doanya, menggunakan ajaran Islam seperti doa tahlilan. Sedangkan perlengkapan doanya mirip yang biasa disiapkan umat

berdasarkan musyawarah yang melibatkan sesepuh desa, warga dan pemerintah;

- 3) Secara acara, terdapat acara inti dan non inti. Acara inti adalah sesajian tumpeng dan gelar doa bersama di Punden Mbah Singojoyo. Acara non inti atau bersifat tambahan di antaranya adalah okol, pagelaran wayang kulit, reog, dan berbagai atraksi kesenian lainnya;
- 4) Sesaji berupa tumpeng (gunungan), terbuat dari nasi dan berbagai lauk pauk dan sayur pelengkapannya, yang utama adalah ayam potong. Warga menyiapkan tumpeng dan membawanya ke Punden Singojoyo;
- 5) Tumpeng atau gunungan merupakan simbol kehidupan dan kebutuhan manusia, supaya manusia ingat dan menghargai bumi sebagai kebutuhannya. Sedangkan potong ayam, merupakan simbol agar manusia membuang sifat-sifat buruknya sebagaimana ayam, supaya bisa hidup rukun;
- 6) Acara-acara tambahan seperti okol, wayang kulit, dan lain-lain merupakan bentuk atraksi kesenian yang tidak hanya untuk menyemarakkan acara sedekah bumi tetapi juga agar warga dapat bertemu, berkumpul dan terhibur, sehingga dapat meningkatkan kerukunan dan persaudaraan antarwarga.